BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Antar Guru

Rentangan skor jawaban responden pada variabel komunikasi interpersonal antar guru dijaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 65 orang responden, diperoleh rentangan skor antara 80 sampai dengan 128. Skor rata-rata 106,046; modus, 111,32; median, 108,16; varians, 158,83; dan standar deviasi 12,60. Tingkat ketercapaian komunikasi interpersonal antar guru didasarkan pada tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:[1]

0 % - 20 % = Sangat Tidak Baik

21 % - 40 % = Tidak Baik

[1]Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 401.

41 % - 60 % = Cukup Baik

61 % - 80 % = Baik

81 % -90 % = Sangat Baik

Tingkat ketercapaian komunikasi interpersonal antar guru berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 82,84% termasuk dalam kategori sangat baik.

Distribusi frekuensi variabel komunikasi interpersonal antar guru dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.1.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Antar Guru (X)

Interval Kelas	**Frekuensi**	**Persentase**	**Interpretasi**
80-86	6	9	Sangat Tidak Baik
87 – 93	7	11	Tidak Baik
94-100	8	12	Kurang Baik
101-107	10	15	Cukup Baik
108-114	16	25	Baik
115-121	11	17	Sangat Baik
122-128	7	11	Sangat Baik Sekali
	65	100	

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 80 – 86. Frekuensi berjumlah 6 orang.

Merupakan 9 % dari jumlah responden. Kategori Sangat Tidak Baik. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 87 – 93. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 11 % dari jumlah responden. Kategori Tidak Baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 94 – 100. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 12 % dari jumlah responden. Kategori Kurang Baik. Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 101 – 107. Frekuensi berjumlah 10 orang. Merupakan 15 % dari jumlah responden. Kategori Cukup Baik. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 108 – 114. Frekuensinya berjumlah 16 orang. Merupakan 25 % dari jumlah responden. Kategori Baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 115 – 121. Frekuensi berjumlah 11 orang. Merupakan 17% dari jumlah responden. Kategori Sangat Baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 122 – 128. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori Sangat Baik.

Tabel distribusi di atas bila disajikan dalam bentuk histogram dan polygon seperti terlihat pada Gambar 4.1 di berikut ini:

Grafik 4.1
Histogram dan Poligon Komunikasi Interpersonal Antar Guru

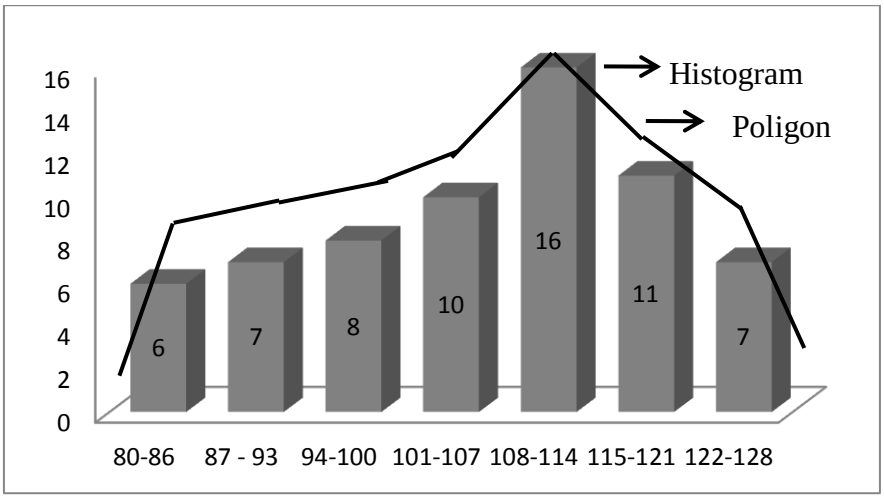

Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 80 – 86, frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 87 – 93, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 94 – 100, frekuensinya berjumlah 8 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 101 – 107, frekuensinya berjumlah 10 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 108 – 114, frekuensinya berjumlah 16 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 115 – 121, frekuensinya berjumlah 11 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 122 – 128, frekuensinya berjumlah 7 orang.

2. Tingkat Kompetensi Sosial

Rentangan skor jawaban responden pada variabel kompetensi sosial dijaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 65 orang responden, diperoleh rentangan skor antara 69 sampai dengan 116. Skor rata-rata 92,35; modus, 94,75; median, 93; varians, 148,11; dan simpangan baku 12,17. Tingkat ketercapaian kinerja guru didasarkan tingakat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:[2]

0 % - 20 % = Sangat Tidak Baik
21 % - 40 % = Tidak Baik
41 % - 60 % = Cukup Baik
61 % - 80 % = Baik
81 % -90 % = Sangat Baik

Tingkat ketercapaiain kompetensi sosial berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 79,61% termasuk dalam kategori baik.

Distribusi frekuensi kompetensi sosial dapat dilihat pada tabel 4.2 sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.2

[2]Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, 401.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial (Y)

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
69-75	7	11	Sangat Tidak Baik
76-82	9	14	Tidak Baik
83-89	9	14	Kurang Baik
90-96	15	23	Cukup Baik
97-103	13	20	Baik
104-110	7	11	Sangat Baik
111-117	5	7,69231	Sangat Baik Sekali
	65	100	

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama, yaitu antara 69 – 75, frekuensinya berjumlah 7 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori sangat tidak baik. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 76 – 82. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori tidak baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 83 – 89. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori kurang baik. Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 90 – 96. Frekuensi berjumlah 15 orang. Merupakan 23% dari jumlah responden. Kategori cukup baik. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 97 - 103. Frekuensi berjumlah 13 orang. Merupakan 20% dari jumlah responden.

Kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 104 – 110. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 111 – 117. Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 7,69231% dari jumlah responden. Kategori sangat baik.

Tabel distribusi di atas bila disajikan dalam bentuk histogram dan polygon seperti terlihat pada Gambar 4.2 di berikut ini:

Grafik4.2

Histogram dan Poligon Kompetensi Sosial

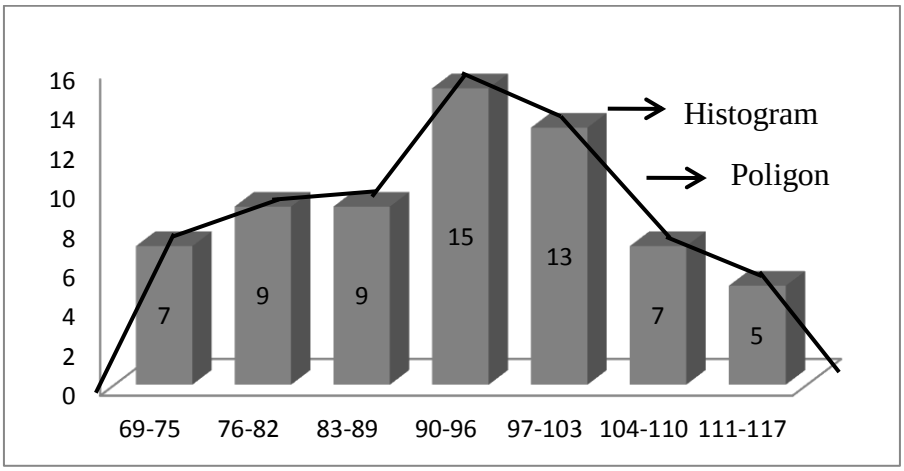

Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama, batas nyata 69 – 75, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram

frekuensi kedua, batas nyata 76 – 82, frekuensi berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 83 – 89, frekuensi berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi keempat, yaitu antara 90 – 96, frekuensi berjumlah 15 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 97 – 103, frekuensi berjumlah 13 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 104 – 110, frekuensi berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi ketujuh, batas nyata 111 – 117, frekuensi berjumlah 5 orang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Normalitas Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umumn. Uji persyartan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan uji (Liliefors). Kriteria pengujian normalitas adalah Ho ditolak jika Lo $_{hitung}$ lebih besar dari Lo tabel, atau Ho diterima jika Lo $_{hitung}$ lebih kecil dari Lo t_{abel}. Dengan diterimanya

Ho berati data dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jika Ho ditolak berarti data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

1. Uji Normalitas Data Komunikasi Interpersonal Antar Guru (X)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh Lo_{hitung} sbesar 0,083. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan N = 65 diperoleh Lo_{tabel} = 0,109. Dengan demikian Ho diterima karena Lo_{hitung} lebih kecil dari Lo t_{abe}l (0,083< 0,109). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel komunikasi interpersonal antar guru (X) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Uji Normalitas variabel Komunikasi Interpersonal Antar Guru (X) dari 65 Responden

N	**A**	**Lo $_{Hitung}$**	**Lo $_{Tabel}$**	**Keputusan**
65	0,05	0,083	0,109	Ho diterima

2. Uji Normalitas Data Kompetensi Sosial (Y)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh Lo hitung sbesar 0,059. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan N = 65 diperoleh Lo tabel = 0,109. Dengan demikian Ho diterima karena Lo hitung lebih kecil dari Lo tabel (0,059< 0,109). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kompetensi sosial (Y) dari populasi berdistribusi normal. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Uji normalitas variabel kompetensi sosial (Y) dari 65 Responden

N	A	Lo $_{Hitung}$	Lo $_{Tabel}$	Keputusan
65	0,05	0,059	0,109	Ho diterima

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji ialah terdapat hubungan positif komunikasi interpersonal antar guru dengan kompetensi sosial. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : r_{xy} = 0$

$H_1 : r_{xy} > 0$

1. Uji Persamaan, Signifikansi dan Regresi

a. Uji Persamaan Regresi

Untuk mengetahui kontribusi komunikasi interpersonal antar guru terhadap kompetensi sosial digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh a= 28,67 dan b= 0,60. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X, $\hat{\mathbf{Y}}$ **= 28,67 + 0,60X**. Artinya setiap perubahan dari komunikasi interpersonal antar guru maka akan terjadi perubahan pula sebesar 0,60 terhadap kompetensi sosial dengan konstansta 28,67.

b. Uji Signifikansi Regresi

Setelah dilakukan analisis persamaan regresi penulis juga melakukan analisis signifikansi regresi, dengan kaidah pengujian signifikanisi regresi, jika $F_{hitung} > Ft_{abel}$ maka Ho ditolak artinya signifikan, dan jika Ho diterima maka artinya tidak signifikan. Hasil analisis didapat F_{hitung} 48,832 dan diketahui Ft_{abel} (db 1:63) pada taraf kepercayan α = 0,05 diperoleh F_{tabel} 4,00. Kesimpulannya F_{hitung} 48,832 > F_{tabel} 4,00 maka Ho ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

c. Uji Linearitas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan guna mengetahui data berpola linier atau tidak linier, kaidah pengujian linieritas regresi berbeda dengan kaidah pengujian signifikansi. Dalam uji linieritas regresi, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ho ditolak artinya data berpola linier, dan jika Ho diterima maka artinya data berpola tidak linier. Hasil analisis didapat F_{hitung} 0,484 dan diketahui Ftabel 1,84 (db 31:32). Kesimpulannya F_{hitung} 0,484 < F_{tabel} 1,84 maka Ho diterima artinya data berpola linier.

2. Pengujian Koefisien, Signifikansi dan Koefisien Determinasi Korelasi

a. Pengujian koefisien korelasi

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,660 Nilai terebut setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasinya didapat angka r_{xy}(0,660) berada diantara (0,41 < KK ≤ 0,70) Yang

interpretasinya termasuk dalam kategori terdapat korelasi yang cukup berarti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup berarti antara komunikasi interpersonal antar guru dengan kompetensi sosial.

b. Pengujian signifikansi korelasi

Setelah diketahui koefisien korelasinya maka dilakukan uji signifikansi korelasi untuk mengetahi tingkat signifikansi korelasinya berdasarkan perhitungan signifikansi korelasi di dapatakan t_{hitung} = 9,273 Sedangkan didapat nilai t_{tabel}= 1,67, setelah dikonsultasikan maka dapat diketahui thitung (9,273) > t_{tabel} (1,67). dengan demikian hipotesis nihil (Ho ditolak), sedangkan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Kesimpulannya terdapat korelasi positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal antar guru dengan kompetensi sosial.

c. Pengujian Koefisisen Determinasi

Pengujian koefisisen determinasi dimaksudkan untuk mencari kontribusi komunikasi interpersonal antar guru terhadap kompetensi sosial. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, menunjukan bahwa kontribusi disiplin

kerja dalam meningkatkan kinerja pegawai adalah 43,56%, sedangkan sisanya 56,44% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut. Kesimpulannya komunikasi interpersonal antar guru memberikan pengaruh terhadap dengan kompetensi sosial 43,56% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dari dua sisi, yaitu hasil analisis deskripsi tiap variabel dan hasil analisis korelasi antar variabel.

1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Antar Guru

Tingkat hasil komunikasi interpersonal antar guru dari hasil penyebaran kuisioner diperoleh rentang 80 – 128, dengan rata-rata sebesar 106,046 menunjukkan skor rata-rata tergolong sangat tinggi dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 82,84% termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novia Gusliza (2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan

antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan kerja pegawai.[3]

Komunikasi antar pribadi guru dapat berbentuk bertanya kepada guru berpengalaman, sehingga pengetahuan guru menjadi bertambah dan hasil kerjanya meningkat. Dalam hal ini, komunikasi adalah proses penyampaian informasi. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila ada pengiriman pesan dan pemahaman makna dari satu orang ke orang lain. Suatu gagasan betapapun besarnya, tidak akan berguna sebelum diteruskan dan dipahami orang lain. Kualitas komunikasi dapat juga direalisasikan melalui kualitas suara yang diperdengarkan dengan baik, artinya guru yang mempunyai suara jelas, termasuk intonasi dan ekspresi yang baik akan membuat siswa maupun guru mau mendengarkan dan memperhatikan isi pembicaraan guru tersebut.

Setelah mengadakan obervasi di SMAN 5 Kota Serang, menurut penulis komunikasi interpersonal antar guru sangatlah penting dibangun, karena guru merupakan sebagai salah satu

---

[3] Novia Gusliza, "Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Bukit Tinggi", Bahana Manajemen Pendidikan: *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. I, No. 1, (Oktober 2013), 171. (https://scholar.google.co.id).

faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Maka diperlukan srategi dan kreatifitas dari pemangku kepentingan untuk memunculkan komunikasi interpersonal antar guru yang efektif dan bersifat berkelanjutan.

2. Tingkat Kompetensi Guru

Tingkat kinerja gurudari hasil pengisian kuisionerdiperoleh rentang 65 sampai 117, dengan rata-rata sebesar 99,00 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong sangattinggi bila dilihat dari ketercapaiannya pada pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 79,20% termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Citro W. Puluhulawa (2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru.[4]

Kompetensi sosial guru yang terjalin harmonis diperlukan kesadaran pribadi guru agar tercipta hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan kebutuhan sekolah dan kebaikan-

[4] Citro W. Puluhulawa, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru", *Makara Seri Sosial Humaniora*, Vol, XVII, No. 10, (Februari, 2013), 144. (https://scholar.google.co.id)

kebaikan yang sudah ada dapat di pertahankan sehingga siswa merasa nyaman melihat para guru memiliki dedikasi sosial yang baik dan merasa malu atau canggung bila tidak memiliki sikap sosial yang baik pula, karena itu juga sebagai contoh sikap yang harus dimiliki siswa di lingkungan sekolah.

3. Hubungan Komunikasi Interpersonal Antar Guru Dengan Kompetensi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif komunikasi interpersonal antar guru dengan kompetensi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi rxy sebesar 0,660 dan t_{hitung} = 9,273 yang lebih besar dari t_{tabel} pada α = 0,05 yaitu 1,67.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y}$ = 28,67 + 0,60X. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor komunikasi interpersonal antar guru diikuti oleh perubahan satu unit skor kompetensi sosial sebesar 0,60 pada konstanta 28,67.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa semakin baik komunikasi interpersonal antar guru maka akan semakin baik pula kompetensi sosial yang dimiliki guru dan sebaliknya makin

rendah komunikasi interpersonal antar guru maka akan semakin rendah pula kompetensi sosial yang dimiliki guru.

Terciptanya komunikasi interpesonal yang baik memberikan implikasi pada peningkatan kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru akan tampak dalam kemampuan guru dalam membina hubungan dan kerja sama, baik dengan siswa di sekolah, kepala sekolah, sesama guru, rekan profesi, orang tua siswa dan dengan lingkungan masyarakat.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan, antara lain:

a. Instrumen ini bukan satu-satunya yang mampu mengungkap keseluruhan aspek yang diteliti, meskipun sudah diadakan ujicoba baik validitas maupun reliabilitas instruemen.
b. Pengambilan sampling secara sengaja dan terbatas, sehingga memungkinkan penelitian tidak berlaku pada sampel di tempat lain.
c. Keterbatasan dalam proses pelaksanaan di lapangan misalnya jawaban yang diberikan responden dalam mengisi kedua angket yang diberikan peneliti. Responden dapat saja kurang

mengungkapakan perasaan dan kenyataan yang mereka lihat dan alami tentang komunikasi interpersonal antar guru dan kompetensi sosial serta kurang dapat mengungkapkan hasil kinerja yang ada dalam dirinya masing-masing.

d. Terbatasnya subyek yang diteliti yaitu hanya guru SMAN 5 Kota Serang, sehingga cukup sulit untuk menyatakan bahwa ini juga berlaku untuk untuk mahasiswa yang lain yang ada di sekitar Kota Serang, atau pada tingkat regional Banten maupun tingkat nasional Indonesia.